

Pemulihan Ekonomi Berkelanjutan Pasca Pandemi; Rekonstruksi Eco-Tafsir M. Quraish Shihab

Ali Hamdan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

hamdan@syariah.uin-malang.ac.id

Abstrak

Studi ini menyelidiki tafsir tematik ayat-ayat tentang lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbah oleh M. Quraish Shihab dan hubungannya dengan pemulihan ekonomi setelah pandemi. Sangat penting untuk membuat model pemulihan ekonomi yang mempertimbangkan pertumbuhan, keadilan sosial, dan keberlanjutan ekologis. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik kepustakaan dan analisis tafsir tematik-kontekstual. Data primer terdiri dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dan tafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah. Selain itu, literatur mengenai pembangunan berkelanjutan dan etika lingkungan Islam merupakan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat-ayat lingkungan membentuk lima prinsip utama, yaitu kekhalifahan manusia, larangan kerusakan, keseimbangan ekologis, moderasi pemanfaatan sumber daya, dan tanggung jawab bersama. Prinsip-prinsip tersebut relevan bagi pemulihan ekonomi melalui pengembangan ekonomi hijau, penciptaan pekerjaan rendah karbon, restorasi ekosistem, perlindungan kelompok rentan, serta penguatan tata kelola lingkungan. Penelitian menyimpulkan bahwa Tafsir Al-Mishbah menyediakan landasan moral bagi pemulihan ekonomi yang adil, tangguh, moderat, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *tafsir tematik, ayat lingkungan, Tafsir Al-Mishbah, etika ekologis Islam, pemulihan ekonomi pascapandemi*

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 bukan hanya merupakan masalah kesehatan, tetapi juga merusak sistem sosial dan ekonomi. Tekanan terhadap pendapatan, pekerjaan, dan kesejahteraan masyarakat telah meningkat sebagai akibat dari pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasokan, penurunan aktivitas produksi, dan penurunan bisnis pariwisata dan usaha mikro, kecil, dan menengah. Pandemi menunjukkan kerentanan struktur ekonomi Indonesia yang masih bergantung pada sektor primer, komoditas, dan kegiatan ekstraktif. Akibatnya, pemulihan ekonomi setelah pandemi tidak seharusnya dimaknai sebagai upaya untuk mengembalikan pertumbuhan ekonomi seperti sebelum krisis.

Sebaliknya, pemulihan harus difokuskan pada pembangunan sistem ekonomi yang lebih tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.¹

Ketika pemulihan ekonomi berfokus pada peningkatan produksi dan investasi tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan, muncul masalah. Kebijakan pemulihan yang mengabaikan faktor ekologis dapat menyebabkan eksploitasi berlebihan hutan, tanah, air, dan sumber daya mineral. Pada masa pemulihan ekonomi di Indonesia, pelemahan instrumen perlindungan lingkungan berisiko menghambat pencapaian target pengurangan emisi dan memperkuat ketergantungan pada kegiatan ekonomi berkarbon tinggi.² Oleh karena itu, pemulihan ekonomi dan pemulihan lingkungan tidak seharusnya dianggap sebagai agenda yang bertentangan satu sama lain. Untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam dan menciptakan lapangan kerja, keduanya harus direncanakan secara terpadu.

Pendekatan ekonomi hijau sangat penting, menurut banyak penelitian ekonomi dan pembangunan setelah pandemi. Ekonomi hijau melibatkan peningkatan ketahanan sosial-ekologis melalui investasi, penciptaan lapangan kerja, pengelolaan sumber daya, dan kebijakan publik, selain mengurangi pencemaran. Studi tentang Indonesia menunjukkan bahwa pandemi membuka peluang untuk transformasi menuju ekonomi hijau, tetapi peluang tersebut belum dimanfaatkan sepenuhnya karena kebijakan pemulihan masih berfokus pada industri ekstraktif dan komoditas primer.³ Studi lain juga menunjukkan bahwa pembatasan sosial memang menekan aktivitas ekonomi, tetapi pada saat yang sama menghasilkan perbaikan sementara kualitas udara di beberapa tempat. Hasilnya menunjukkan bahwa ada korelasi kuat antara pola produksi mobil, mobilitas, kualitas lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat.⁴

¹Nur Indriani Dewi., Fadilla Citra Melati., "The Impact on Economic and Environmental Development of COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia," *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2021): 1-11. Susan Olivia., Jhon Gibson., dan Rus'an Nasrudin. "Indonesia in the Time of Covid-19," *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 2(2020): 143-174. <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>

²Sya'arani, Syaharani, dan Muhammad Alfitras Tavares. "Nasib Target Emisi Indonesia: Pelemahan Instrumen Lingkungan Hidup di Era Pemulihan Ekonomi Nasional." *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 1(2020). <https://doi.org/10.38011/jhli.v7i1.212>

³Martawardaya, Berly, dkk. "Green Economy Post COVID-19: Insights from Indonesia." *Development in Practice*, 1(2021): 98-106. <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.2002817>

⁴Caraka, R. E., dkk. "Impact of COVID-19 Large Scale Restriction on Environment and Economy in Indonesia." *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(2020): 65-84. <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>. Nur Indriani Dewi., Fadilla Citra Melati., "The Impact on

Agama dapat memberikan landasan moral untuk hubungan manusia dengan alam di tengah kebutuhan akan model pemulihan yang berkelanjutan. Masyarakat Islam melihat alam sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki aturan, nilai, dan peran sepanjang hayat. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa perbuatan manusia menyebabkan kerusakan di darat dan laut (Q.S. *al-Rūm* [30]: 41), yang menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan memiliki aspek sosial dan moral di atas aspek teknis. Kerusakan alam terkait dengan perilaku manusia yang melampaui batas, mengejar keuntungan yang berlebihan, dan mengabaikan tanggung jawab terhadap orang lain dan generasi mendatang.⁵

Menurut Al-Qur'an, manusia adalah khalifah di bumi (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 30). Namun, konsep khalifah tidak dapat ditafsirkan sebagai legitimasi untuk mengeksploitasi dan menguasai alam semesta tanpa batas. Manusia ditugaskan untuk memakmurkan bumi, menjaga keseimbangan, menegakkan keadilan, dan bertanggung jawab atas semua tindakannya di hadapan Allah. Dalam konteks ini, pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara proporsional, tanpa merusak atau menghilangkan hak makhluk lain. Prinsip-prinsip ini berkaitan dengan perintah untuk memakmurkan bumi (Q.S. *Hūd* [11]: 61), larangan melakukan kerusakan setelah bumi diperbaiki (Q.S. *al-A'raf* [7]: 56), larangan melakukan sesuatu yang berlebihan (Q.S. *al-A'raf* [7]: 31; *al-An'ām* [6]: 141), dan kewajiban untuk menjaga keseimbangan atau *mīzān* (Q.S. *al-Rahmān* [55]: 7–9).

Sebuah penelitian tentang etika lingkungan Islam menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut membentuk perspektif teosentris. Dalam hal alam diberikan kepada manusia sebagai tanggung jawab pengelolaan, bukan sebagai pemilik mutlak. Keadilan, keseimbangan, pencegahan pemborosan, perlindungan keberagaman hayati, dan pemeliharaan sumber daya untuk generasi berikutnya adalah semua tanggung jawab yang termasuk dalam kategori ini.⁶ Oleh karena itu, etika lingkungan Qur'ani terkait dengan

Economic and Environmental Development of COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia,” *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 1(2021): 1-11.

⁵Dede Rodin, “Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis,” *Al Tahrir* 2(2017):391-410. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>. Irsan, I., Achmad Abubakar, dan Aan Parhani. “Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2(2021): 161-181. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.

⁶Wahyudi, Deni Kurniawan. “Human Responsibility towards Environment in the Quran,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2012): 293-322. <http://hdl.handle.net/20.500.12424/157578>. Riham Ragab Rizk, “Islamic Environmental Ethics,” *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 2(2014): 194-204. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0060>. Asmawati Muhamad, Abdul Halim Syihab, dan M. Achour, “Quranic Messages on Environmental Sustainability: An Expository Study of Its Relevance.” *Al-Bayān: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1(2019): 38-

konsep pembangunan berkelanjutan—khususnya, prinsip memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi berikutnya. Menurut Islam, perlindungan lingkungan merupakan tanggung jawab sosial dan amanah keagamaan, bukan hanya tindakan teknis.

Metode tafsir tematik sangat penting untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang pesan Al-Qur'an tentang lingkungan. Metode ini digunakan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema yang terkait dan kemudian memeriksa bagaimana makna, konteks, dan prinsipnya berhubungan satu sama lain. Ayat-ayat tentang kerusakan, kekhalifahan, keseimbangan, konservasi, pemanfaatan sumber daya, dan larangan berlebihan dapat dibaca sebagai satu kesatuan konsep berkat pendekatan tematik.⁷ Beberapa prinsip utama, seperti tauhid, kekhalifahan, amanah, keadilan, keselarasan, dan keseimbangan, ditemukan dalam penelitian tematik tentang lingkungan. Studi lain menunjukkan bahwa ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai dasar untuk membangun kesadaran ekologis umat Islam dan konservasi alam.⁸

M. Quraish Shihab adalah salah satu mufasir yang paling dipelajari di Indonesia karena upaya penafsirannya untuk mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan masalah hidup masyarakat. Tafsir Al-Mishbah menganalisis bahasa, hubungan antara ayat, konteks sosial, dan pesan moral kontemporer untuk menjelaskan kandungan ayat.⁹ Penafsiran Quraish Shihab mengenai lingkungan menunjukkan bahwa manusia harus memanfaatkan alam secara bijak, menjaga sumber daya alam, menghindari kerusakan, dan membuat kebijakan yang mendukung pelestarian lingkungan. Studi tentang penafsiran Quraish Shihab menemukan beberapa bentuk tanggung jawab ekologis, termasuk perilaku ramah

59. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340069>. Aadil Gulzar Khan, dkk, "Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic Perspective." *Ethnobotany Research and Applications* (2021): 22-39. <https://doi.org/10.32859/era.22.39.1-10>

⁷Muttaqin Ahmad, "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 2(2020): 333-358. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442>.

⁸ Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *QOF*, 2(2018): 113-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>. Irsan, I., Achmad Abubakar, dan Aan Parhani. "Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2(2021): 161-181. <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.

⁹Shihab, M. Quraish. "*Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*," Jakarta: Lentera Hati, (2002).

lingkungan, pembentukan kebijakan, kerja sama antara pemerintah dan masyarakat, dan pemeliharaan sumber daya alam.¹⁰

Menurut penelitian tambahan tentang Tafsir Al-Mishbah, keseimbangan ekologis dikaitkan dengan penegakan keadilan, penolakan zalim, sikap moderat, dan penolakan *isrāf* atau penggunaan sumber daya yang berlebihan. Sumber daya alam harus dipertahankan, diperbaiki, diawasi, dan dimanfaatkan secara bijaksana.¹¹ Ini menunjukkan peran manusia sebagai khalifah. Dalam perspektif Quraish Shihab, penelitian tentang konservasi alam juga menunjukkan bahwa alam harus dipelihara karena keberadaannya berhubungan dengan kehidupan manusia.¹² Hasil menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbah memiliki potensi besar untuk digunakan dalam diskusi tentang pembangunan berkelanjutan dan etika ekonomi.

Namun, konsep konservasi, akhlak lingkungan, keseimbangan ekologis, atau peran manusia sebagai khalifah adalah topik utama studi sebelumnya. Tidak banyak penelitian yang secara khusus mengaitkan agenda pemulihan ekonomi setelah pandemi dengan tafsir tematik ayat-ayat lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbah. Meskipun demikian, pemulihan ekonomi membutuhkan dasar etika agar pembangunan infrastruktur, lapangan kerja, investasi yang lebih besar, dan pengelolaan sumber daya alam tidak mengulangi pola pembangunan yang menyebabkan kerusakan lingkungan. Dalam hal ini, penafsiran ayat-ayat tentang lingkungan dapat membantu dengan memberikan prinsip-prinsip seperti keadilan, amanah, keseimbangan, kemaslahatan, pengendalian konsumsi, dan tanggung jawab antar generasi.

Menurut penjelasan ini, penelitian yang disebut "Tafsir Tematik Ayat-Ayat Lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbah dan Relevansinya terhadap Pemulihan Ekonomi Pascapandemi" sangat penting. Fokus penelitian ini adalah untuk menemukan ayat-ayat lingkungan, memeriksa interpretasi M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat tersebut, dan menentukan hubungannya dengan pemulihan ekonomi yang berorientasi pada

¹⁰Tomi Dwi Sutanto, "Interpretasi M. Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah," (2019). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182825291>.

¹¹Umami Bashyroh, Abdullah Mahmud, "Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Analitik Peran Manusia terhadap Lingkungan," *SUHUF*, 2(2021): 218-231. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.

¹²Rani Tania Riatno, "Nature Conservation in Islam: An Analysis on M. Quraish Shihab's Qur'anic Interpretation," 2(2017): 193-216. <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.314>.

keberlanjutan. Pengembangan ekonomi hijau, penguatan usaha masyarakat berbasis sumber daya lokal, pemulihan ekosistem, pengelolaan sumber daya alam yang adil, penciptaan pekerjaan yang layak, dan penyusunan kebijakan ekonomi yang tidak mengorbankan lingkungan adalah beberapa agenda yang dapat digunakan untuk memeriksa relevansi ini. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menggabungkan penelitian tentang tafsir, etika lingkungan Islam, dan pemikiran pembangunan ekonomi dengan cara yang kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian tidak melacak hubungan antarvariabel secara statistik karena pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berusaha untuk memahami makna, prinsip, dan relevansi penafsiran ayat-ayat lingkungan. Data penelitian terdiri dari teks Al-Qur'an, penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, kitab-kitab tafsir pendukung, buku metodologi tafsir, dan artikel ilmiah yang membahas etika lingkungan, pembangunan berkelanjutan, dan ekoteologi Islam.

Sumber utama penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan dan dijelaskan dalam Tafsir Al-Mishbah. Ayat-ayat ini dipilih berdasarkan beberapa kata kunci dan konsep, seperti *khalīfah*, *fasād*, *mīzān*, *i'mār al-arḍ*, *isrāf*, amanah, keadilan, konservasi, dan larangan merusak bumi. Karya-karya tentang metodologi Tafsir Al-Mishbah, studi tafsir tematik, ekoteologi, etika lingkungan Islam, dan konsep pembangunan berkelanjutan adalah sumber sekunder.

Tafsir tematik, atau tafsir maudhu'i, digunakan untuk menganalisis, dengan penguatan pendekatan kontekstual. Tafsir tematik dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang membahas satu tema, membaginya berdasarkan subtema, memeriksa konteks dan kandungan bahasa, dan kemudian membuat kesimpulan yang lengkap. Menurut Shahid, proses ini mencakup mengumpulkan ayat, membaginya berdasarkan tema dan konteksnya, dan menggabungkannya untuk menghasilkan prinsip moral yang konsisten.¹³

¹³Muhammad Hasyim Kamali, "Islam and Sustainable Development," *Islam and Civilisational Renewal*, 7(2016): 8–26. <https://doi.org/10.12816/0027165>.

Studi ini melewati beberapa tahap. Pertama, menentukan tema utama, yaitu ayat-ayat tentang lingkungan dan hubungannya dengan pemulihan ekonomi pascapandemi. Kedua, mengumpulkan ayat-ayat tentang pemanfaatan sumber daya, larangan pemborosan, keseimbangan alam, kerusakan lingkungan, peran manusia, dan etika pemanfaatan sumber daya. Ketiga, membagi ayat-ayat menjadi subtema: kerusakan lingkungan, keseimbangan ekologis, etika pemanfaatan sumber daya, dan tanggung jawab manusia. Keempat, membaca penafsiran Quraish Shihab dengan memperhatikan *asbāb al-nuzūl* dan *munāsabah* (hubungan antar ayat). Kelima, melakukan perbandingan antara penafsiran Quraish Shihab dan penjelasan mufasir dan penelitian akademik lainnya. Perbandingan ini diperlukan agar analisis dapat menunjukkan posisi, kekuatan, dan relevansi penafsiran Al-Mishbah selain berhenti pada uraian deskriptif. Keenam, melakukan interpretasi kontekstual dengan mengaitkan prinsip-prinsip Qur'ani dengan hal-hal yang diperlukan untuk pemulihan ekonomi setelah pandemi. Hal ini termasuk menciptakan lapangan kerja, meningkatkan ekonomi masyarakat, memperbaiki ekosistem, mengelola sumber daya, dan menetapkan kebijakan ekonomi berkelanjutan.

Metode kontekstual digunakan dengan hati-hati. Analisis bahasa, rekonstruksi konteks historis, analisis penafsiran sebelumnya, penemuan nilai universal, dan perbandingan konteks pewahyuan dengan konteks kontemporer adalah semua hal yang diperlukan dalam studi tafsir tematik-kontekstual. Akibatnya, penelitian ini tidak memasukkan ayat-ayat tersebut secara langsung ke dalam kebijakan ekonomi kontemporer. Sebaliknya, ia memulai dengan mendefinisikan nilai dan tujuan moral dari ayat tersebut, dan kemudian menilai bagaimana ayat tersebut dapat diterapkan pada masalah kontemporer.

Membaca, mencatat, mengelompokkan, dan menafsirkan data tertulis adalah cara teknik pengumpulan data dilakukan. Analisis isi dan analisis interpretatif adalah dua metode analisis data yang digunakan. Analisis isi mengidentifikasi pola kata, konsep, dan prinsip yang berulang dalam ayat, serta penafsirannya. Analisis interpretatif digunakan untuk memahami bagaimana pesan normatif Al-Qur'an berhubungan dengan masalah pemulihan ekonomi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yang berarti membandingkan Al-Qur'an, Tafsir Al-Mishbah, tafsir lain, dan karya akademik.

Ada batasan untuk studi tafsir tematik. Peneliti harus membedakan tafsir tematik, penelitian kesatuan surah, dan penelitian semantik satu istilah. Selain itu, penelitian ini

hanya membahas ayat-ayat yang terkait langsung dengan lingkungan, tanggung jawab manusia, pemanfaatan sumber daya, dan prinsip pembangunan berkelanjutan. Tidak ada ayat yang harus dipaksakan masuk ke dalam subjek tanpa didukung oleh konteks kebahasaan dan penafsiran yang memadai.¹⁴

Menurut penelitian tentang metodologi Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menggunakan metode tahlili dengan urutan mushaf dalam tulisannya. Namun, penyajiannya tidak bersifat atomistik. Menurut tema dan hubungan maknanya, ayat sering dikelompokkan ke dalam unit pembahasan. Setiap surah biasanya dimulai dengan pengenalan nama surah, status *Makkiyah* atau *Madaniyah*, tema utama, dan hubungan antarayat. Dengan pola ini, pembaca dapat memahami ayat dalam konteks yang lebih luas.¹⁵

Tafsir Al-Mishbah menggabungkan gaya bahasa (*lughawi*) dan gaya sosial-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*). Sementara corak sosial-kemasyarakatan mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan masalah masyarakat, analisis kebahasaan menjelaskan makna kata, struktur kalimat, dan potensi makna ayat. Wartini mengatakan bahwa pola ini membuat penafsiran Quraish Shihab relevan untuk membahas masalah kontemporer karena ayat diteliti dari sudut pandang tujuan sosial dan makna teksnya.¹⁶

Kajian mengenai kaidah penafsiran Quraish Shihab menunjukkan bahwa ia memperhatikan aturan bahasa Arab, *munāsabah*, dan *asbāb al-nuzūl*, serta hubungan antara perintah dan larangan dalam ayat. Analisis terhadap penggunaan kata ganti menunjukkan bahwa pendekatan linguistik berfungsi untuk menghindari pemaknaan yang tidak sesuai dengan struktur ayat.¹⁷ Sementara itu, kajian mengenai *munāsabah* menunjukkan bahwa mufasir dapat menemukan kesinambungan dalam hubungan antara ayat. Pendekatan tematik digunakan dalam studi ayat lingkungan untuk menyatukan ayat yang tersebar di berbagai surah. Mardiana menunjukkan bahwa studi tematik membantu

¹⁴Rawan Fowzan Mufzi Al Hadeed, "The Limitations of Thematic Exegesis of Qur'an." *Journal of Islamic and Religious Studies*, 1(2018): 27–48. <https://doi.org/10.36476/JIRS.3:1.06.2018.15>.

¹⁵Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2021): 43–65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.

¹⁶Atik Wartini. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studi Islamika*, 1(2014): 109–126. <https://doi.org/10.24239/jsi.v1i1.343>.

¹⁷Muhd Najib Abdul Kadir, Abur Hamdi Usman, Mazlan Ibrahim, dan Mohd Akil Muhamed Ali. "An Analysis on Shihab's Methodology: How Do Pronouns Applied?" *Asian Social Science*, 17 (2014): 185–193. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n17p185>.

menghubungkan konsep pelestarian, keberlangsungan hidup manusia, ekologi, dan lingkungan.¹⁸ Dengan menggunakan pendekatan tematik-kontekstual, Rusmadi menunjukkan bahwa etika Islam tidak hanya melarang perbuatan yang merugikan, tetapi juga menawarkan perspektif yang menghubungkan manusia, Tuhan, dan alam.¹⁹ Studi tematik tentang perspektif pembangunan dalam Al-Qur'an menemukan elemen tauhid, pengabdian kepada Allah, kekhalifahan, sumber daya alam, dimensi dunia-akhirat, dan fokus pada keridaan Allah.²⁰

Studi lain menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Qur'ani dapat digunakan untuk kebijakan lingkungan. Misalnya, penelitian tentang ide-ide tentang bangunan hijau mengumpulkan kata-kata tentang lingkungan, membaginya ke dalam kategori manusia, air, tumbuhan, angin, dan kebersihan, dan kemudian menghubungkannya dengan standar bangunan hijau.²¹ Studi ini penting untuk penelitian saat ini karena menunjukkan bahwa tafsir tematik dapat berfungsi sebagai penghubung antara nilai keagamaan dan kebutuhan nyata untuk pembangunan.

Buku-buku yang ditulis dari perspektif Islam tentang pembangunan berkelanjutan menekankan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perbandingan yang tidak tepat untuk pembangunan. Tanggung jawab sosial, kelestarian alam, kebutuhan material, dan kehidupan generasi mendatang harus seimbang saat membangun. Zaman dan Qadir menyatakan bahwa visi pembangunan Islam terdiri dari prinsip moderasi konsumsi, solidaritas sosial, keadilan antargenerasi, dan tanggung jawab pengelolaan sumber daya.²² Selain itu, tujuan dari Kerangka Eco-Islam adalah untuk menghubungkan prinsip agama

¹⁸ Mardiana, M. "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup" (2017). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149048811>.

¹⁹ Rusmadi, R. "Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Islam," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat Religi dan Tradisi*, 2 (2016):237. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.391>.

²⁰ Mohd Shukri Hanapi, "The Conceptual Elements of the Development Worldview in the Qur'an: A Study of Thematic Exegesis," *Sains Humanika*, 3(2015): 87-98. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56018651>

²¹ Aulia Fikriarini, D. Larasati, dan Sugeng Triyadi S. "Reaching the Understanding of the Green Building Concept in Islamic Value: Thematic Tafseer Study." *Journal of Islamic Architecture* 6, no. 4 (2021): 321–330.

²² Asad Zaman, Junaid Qadir, "Islamic Approaches to Sustainable Development," *Islamic Perspective for Sustainable Financial System*, (2020): 53-70. <https://dx.doi.org/10.26650/B/SS10.2020.017.03>. Kadir, Muhd Najib Abdul, Abur Hamdi Usman, Mazlan Ibrahim, dan Mohd Akil Muhamed Ali. "An Analysis on Shihab's Methodology: How Do Pronouns Applied?" *Asian Social Science* 10, no. 17 (2014): 185–193. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n17p185>.

dengan hal-hal yang terjadi di dunia nyata, seperti perilaku bisnis, kebijakan, dan pengelolaan lingkungan.

Kajian ini menempati ruang antara studi metodologi Tafsir Al-Mishbah, tafsir tematik lingkungan, dan teori pembangunan berkelanjutan Islam, menurut penelitian tersebut. Salah satu hal yang membedakan mereka adalah bahwa mereka mencoba mengaitkan penafsiran ayat-ayat dalam Tafsir Al-Mishbah dengan pemulihan ekonomi setelah pandemi. Oleh karena itu, lingkungan tidak hanya dianggap sebagai objek konservasi, tetapi juga dianggap sebagai dasar moral untuk membangun strategi ekonomi yang tangguh dan berkeadilan.

Adapun teori utama penelitian adalah tafsir tematik kontekstual. Menurut teori ini, ayat-ayat Al-Qur'an adalah kumpulan pesan yang harus dibaca melalui tema, bahasa, konteks sejarah, dan kebutuhan masyarakat modern. Pengumpulan ayat, analisis bahasa, penelusuran konteks pewahyuan, telaah tafsir terdahulu, menemukan nilai universal, dan menerapkan nilai-nilai ini di dunia modern adalah beberapa langkah penting.²³ Teori ini digunakan untuk menghindari dua gaya pembacaan yang berbeda: pembacaan literal yang mengabaikan masalah kontemporer dan pembacaan bebas yang mengabaikan struktur teks.

Ekoteologi Islam memberikan penjelasan tentang bagaimana keimanan berhubungan dengan tanggung jawab ekologis. Tiga prinsip utama digariskan oleh Shahid: tauhid, amanah-khalifah, dan pertanggungjawaban akhirat.²⁴ Tauhid menganggap alam sebagai bagian dari ciptaan Allah dan tanda kebesaran Allah. Amanah-khalifah menyatakan bahwa manusia adalah pengelola daripada pemilik mutlak bumi. Dengan mempertimbangkan pertanggungjawaban akhirat, pengelolaan alam akan dinilai berdasarkan bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan dan kemaslahatan. Dalam tulisan ini, etika lingkungan Islam dibangun dari prinsip moderasi, tanggung jawab, keadilan, kemaslahatan, dan larangan pemborosan. Konsep ini menetapkan bahwa penggunaan sumber daya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan keuntungan umum. Alam dapat digunakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi tidak

²³Kusroni, dan M. Zamzami. "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(2021): 177-202. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>

²⁴Ahmad Shahid, "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Perspektif*, 2(2020): 82–106. <https://doi.org/10.15575/jp.v4i2.80>.

boleh dieksploitasi dengan cara yang merusak atau menghilangkan hak masyarakat dan generasi berikutnya.

Adapun teori pembangunan berkelanjutan Islam digunakan untuk melihat bagaimana penafsiran mempengaruhi pemulihan ekonomi. Proses peningkatan kesejahteraan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, moral, dan ekologis dikenal sebagai pembangunan. Pemanfaatan sumber daya yang bijaksana, pengendalian konsumsi berlebihan, keadilan sosial, perlindungan lingkungan, kemaslahatan umum, dan keberlanjutan antargenerasi adalah indikator teoretisnya.²⁵

Keempat kerangka teori ini digunakan bersama-sama. Teori pembangunan berkelanjutan Islam digunakan sebagai dasar untuk menilai pengaruhnya terhadap pemulihan ekonomi pascapandemi; tafsir tematik kontekstual digunakan sebagai teknik membaca ayat; dan ekoteologi menjelaskan dasar hubungan antara manusia, Tuhan, dan alam.

Hasil dan Pembahasan

Analisis tematik terhadap ayat-ayat lingkungan dan penafsirannya dalam Tafsir Al-Mishbah menghasilkan lima kelompok gagasan utama: manusia sebagai khalifah, kerusakan sebagai akibat perbuatan manusia, keseimbangan dan moderasi, pemanfaatan alam secara bertanggung jawab, serta perlindungan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama.

Kelompok Ayat	Gagasan Utama	Relevansi Pemulihan Ekonomi
<i>Al-Baqarah</i> [2]: 30; <i>Hūd</i> [11]: 61	Khalifah dan pemakmuran bumi	Pembangunan harus menghasilkan kemaslahatan, bukan eksploitasi
<i>Al-Baqarah</i> [2]: 11–12; <i>al-Rūm</i> [30]: 41; <i>al-Qaṣaṣ</i> [28]: 77	Larangan fasād dan kerusakan	Pemulihan tidak boleh mengorbankan lingkungan dan masyarakat rentan
<i>Al-Raḥmān</i> [55]: 7–9; <i>al-A'raf</i> [7]: 31; <i>al-An'ām</i> [6]: 141	Mīzān, moderasi, dan larangan isrāf	Pengendalian konsumsi, limbah, dan penggunaan sumber daya

²⁵Muhammad Hasyim Kamali, "Islam and Sustainable Development." *Islam and Civilisational Renewal*, 7(2016): 8–26. <https://doi.org/10.12816/0027165>. Asad Zaman, Junaid Qadir, "Islamic Approaches to Sustainable Development," *Islamic Perspective for Sustainable Financial System*, (2020): 53-70. <https://dx.doi.org/10.26650/B/SS10.2020.017.03>

Kelompok Ayat	Gagasan Utama	Relevansi Pemulihan Ekonomi
<i>Al-Jāthiyah</i> [45]: 13; <i>Luqmān</i> [31]: 20	Pemanfaatan alam dengan tanggung jawab	Sumber daya digunakan untuk kebutuhan produktif dan berjangka panjang
<i>Al-A'rāf</i> [7]: 56–58; <i>al-Nahl</i> [16]: 10–11	Pemeliharaan, pemulihan, dan kesuburan bumi	Restorasi ekosistem, pertanian berkelanjutan, dan ekonomi lokal

Hasil pertama menunjukkan bahwa gagasan Tafsir Al-Mishbah tentang khalifah tidak dapat ditafsirkan sebagai kepemilikan mutlak atas tanah. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan alam, mereka juga harus mengelola dan memakmurkannya. Kewenangan dan kewajiban untuk bertindak adalah dua aspek dari status khalifah. Oleh karena itu, mengeksploitasi alam tanpa batas tidak disebabkan oleh penguasaan sumber daya, modal, atau teknologi. Pembacaan ini sejalan dengan studi antropologi Qur'ani yang menempatkan manusia sebagai khalifah, pengembang dunia, hamba Allah, dan makhluk yang bertanggung jawab. Norma-norma Tuhan dan kepentingan orang lain membatasi otoritas manusia. Pembangunan yang benar tidak hanya mengambil keuntungan dari Bumi, tetapi juga memastikan bahwa Bumi dapat dihuni oleh generasi.²⁶

Konsep khalifah mengubah perspektif pemulihan ekonomi dari kontrol sumber daya ke pengelolaan amanah. Investasi dan pembangunan infrastruktur harus dievaluasi bukan hanya berdasarkan modal atau pertumbuhan PDB, tetapi juga berdasarkan bagaimana mereka mempengaruhi lingkungan, kesehatan masyarakat, distribusi keuntungan, dan keberlanjutan sumber daya. Dengan kata lain, pembangunan ekonomi memiliki batas moral: hanya dalam batas-batas tertentu pembangunan dapat meningkatkan kemaslahatan dan kemakmuran Bumi. Selain itu, penelitian tentang humanisme ekologis dalam Tafsir Al-Mishbah menunjukkan upaya Quraish Shihab untuk menggabungkan iman, tanggung jawab moral, dan pengetahuan ilmiah. Alam harus dipahami dan dijaga sebagai bagian dari ciptaan, bukan sebagai lawan manusia. Karena

²⁶Hossein Masoumbeigi, dkk. "An Approach to the Anthropological Theory of the Qur'an and Hadith and Their Roles in Reducing Environmental Degradation," *International Journal of Medical Toxicology and Forensic Medicine*, 11, no. 4 (2021): 36166. <https://doi.org/10.32598/ijmtfm.v11i4.36166>

itu, kerusakan lingkungan menunjukkan kegagalan moral dalam memenuhi janji selain kegagalan teknis.²⁷

Istilah *fasād* menjadi konsep penting untuk menjelaskan hubungan antara tindakan manusia dan kerusakan lingkungan, seperti yang ditunjukkan dalam kelompok ayat kedua. Q.S. *al-Rūm* [30]: 41 mengaitkan perbuatan manusia dengan munculnya kerusakan di darat dan laut. Jika Anda membaca Quraish Shihab, Anda akan menemukan bahwa ayat tersebut tidak hanya membahas bencana alam tetapi juga kerusakan yang disebabkan oleh tindakan manusia dalam berbagai aspek kehidupan manusia. *Fasād* dapat mencakup kerusakan nyata terhadap tanah, air, udara, dan lingkungan hidup, menurut studi komparatif tentang Q.S. *al-Rūm* [30]: 41. Karena kerusakan terkait dengan tindakan manusia, manusia tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab atas kerusakan dengan menganggapnya sebagai peristiwa alam semata.²⁸ Menurut penelitian tambahan tentang interpretasi Hamka dan Quraish Shihab, manusia memainkan peran penting dalam proses kerusakan lingkungan. Meskipun kedua penafsiran berbeda dalam hal luasnya sebab kerusakan, keduanya menempatkan perilaku manusia sebagai komponen utama.²⁹

Hasil ini sangat penting untuk pemulihan ekonomi karena mengulangi metode produksi yang merugikan lingkungan bukanlah solusi untuk krisis. Eksploitasi hutan, pencemaran industri, eksploitasi tambang, dan pembangunan yang mengabaikan lingkungan dapat menghasilkan pertumbuhan dalam jangka pendek tetapi menimbulkan biaya sosial dan ekologis dalam jangka panjang. Dalam istilah Qur'ani, kebijakan seperti itu dapat dianggap *fasād* jika keuntungan dinikmati oleh kelompok tertentu sementara kerugian ditanggung oleh masyarakat luas.

Konsep *fasād* juga meningkatkan pemahaman tentang kerusakan. Hutan dan sungai yang tercemar bukan satu-satunya hal yang mengakibatkan kerusakan; praktik ekonomi yang merugikan keadilan sosial, meningkatkan kesenjangan, mendorong

²⁷Syefriyeni. "Sistem-Sistem Epistemologi Humanisme Ekologis: Studi Tafsir Al-Mishbah," (2015): 37–45. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148734749>

²⁸Usep Abdul Matin, M. Muammar Alwi, "The Concept of Environmental Corruption in the Perspectives of Two Qur'anic Exegesis and in the Standpoint of One Translation of the Qur'an in Indonesia," <https://www.scitepress.org/ProceedingsDetails.aspx?ID=IMW2UIncj/0=&t=1>, (2018): 2493-2501. DOI: 10.5220/0009945424932501

²⁹Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. "The Role of Human Agency in the Environmental Degradation: Hamka's and M. Quraish Shihab's Interpretation of the Qur'an," 30:41" (2016). <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2848689>

pemborosan, dan menempatkan beban lingkungan pada kelompok miskin. Akibatnya, dampak sosial dan ekologis pemulihan ekonomi harus dievaluasi secara bersamaan.

Hasil analisis tambahan menunjukkan bahwa gagasan *mīzān* dan *isrāf* membentuk etika ekonomi yang menentang penyalahgunaan sumber daya. Dalam Q.S. *al-Rahmān* [55]: 7–9, alam digambarkan sebagai tatanan yang seimbang, dan dalam Q.S. *al-A'raf* [7]: 31 dan *al-An'ām* [6]: 141 dilarang berlebihan. Keseimbangan lingkungan tidak berarti alam tidak mengalami perubahan; namun, perubahan itu tidak boleh mengganggu fungsi dan keteraturan ekosistem.

Mīzān dan khalifah adalah dua prinsip utama dari konsep konservasi Qur'ani. Sementara khalifah memberi dasar antropologis bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga keteraturan alam, *Mīzān* memberi dasar kosmologis bahwa alam memiliki keteraturan.³⁰ Oleh karena itu, kegiatan ekonomi harus mempertimbangkan batas ekologis. Prinsip moderasi bertentangan dengan peningkatan produksi tanpa pengendalian limbah, konsumsi yang terus meningkat tanpa mempertimbangkan kebutuhan nyata, dan penggunaan energi yang boros.

Dengan mengembangkan ekonomi sirkular, produksi bersih, efisiensi energi, pengurangan sampah, dan perubahan gaya konsumsi, prinsip ini dapat diterapkan untuk pemulihan ekonomi. Meskipun Islam tidak melarang memiliki kekayaan, itu membedakan antara kebutuhan dan keinginan manusia yang tak terbatas. Studi tentang ajaran Islam tentang lingkungan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti halal, larangan transgresi, kekhalifahan, moderasi, dan anti-pemborosan dapat digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan penggunaan sumber daya dan pembangunan.³¹

Meskipun demikian, prinsip moderasi harus diimplementasikan dalam bentuk kebijakan yang jelas. Rekomendasi moral secara pribadi tidak cukup untuk menghentikan larangan *isrāf*. Ini harus dicapai melalui standar efisiensi, sistem pengendalian emisi, pembatasan limbah, penataan ruang, dan tanggung jawab pemulihan bagi bisnis. Ini menunjukkan bahwa etika Qur'ani harus memiliki institusi hukum dan kebijakan agar dapat berfungsi.

³⁰ Maula, Bani Syarif. "Wawasan Al-Qur'an tentang Konservasi Alam," 2(2018): 57–68. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>

³¹ Mashitoh Yaacob, Ismail Yaacob, "Islamic Teachings on the Environment," *Advances in Natural and Applied Sciences* 6(2012): 365–373. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146331333>

Menurut tafsir Al-Mishbah, alam adalah anugerah yang dapat dimanfaatkan manusia; namun, pemanfaatan harus menghasilkan kemaslahatan dan tidak menghilangkan fungsi alam. Pemanfaatan memperhatikan kebutuhan, batas, dan keberlanjutan, sedangkan eksploitasi mengejar keuntungan tanpa mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang.

Dalam Al-Qur'an, alam dianggap sebagai tanda kebesaran Allah dan tempat hidup bersama. Akibatnya, manusia harus secara moral memperlakukan tanah, air, tumbuhan, dan hewan.³² Kajian tentang keanekaragaman hayati dari perspektif Qur'ani juga menunjukkan bahwa hewan dan tumbuhan dianggap sebagai tanda-tanda Allah, serta komunitas makhluk yang memiliki nilai keberadaan.³³ Pemulihan ekonomi berarti beralih dari pemulihan produksi ke pemulihan ekosistem. Rehabilitasi hutan, pemulihan aliran sungai, pertanian regeneratif, konservasi pesisir, dan pemeliharaan kawasan lindung adalah beberapa contoh topik yang dapat difokuskan pada program padat karya. Dengan demikian, pemulihan lingkungan menghasilkan pekerjaan dan pendapatan masyarakat sekaligus.

Pembacaan tematik menunjukkan bahwa Tafsir Al-Mishbah memiliki lima jalan pemulihan ekonomi. *Pertama-tama*, pemulihan harus berfokus pada pembentukan pekerjaan yang menguntungkan secara sosial dan lingkungan. Diesendorf mengusulkan untuk menciptakan lapangan kerja rendah karbon melalui efisiensi energi, energi terbarukan, layanan sosial, pariwisata, usaha kecil, dan restorasi lingkungan.³⁴ Usulan ini sejalan dengan konsep khalifah karena pekerjaan tidak hanya menghasilkan pendapatan tetapi juga menjaga lingkungan. *Kedua*, pemulihan harus menghindari ketergantungan baru pada industri ekstraktif dan beremisi tinggi. Biodiversitas berisiko rusak lebih cepat jika pemulihan hanya menghidupkan kembali praktik lama. Menurut Sandbrook dan kolega, ada empat kemungkinan pemulihan yang berbeda. Mereka dapat mengembalikan ekonomi lama, menghapus penghalang pertumbuhan, melakukan pemulihan hijau, atau secara transformatif membangun kembali sistem ekonomi. Pilihan transformatif dan hijau

³²Kaunain, Muflih Fahmi. "Environmentalism in the Quran," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2018). <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i2.501>

³³Abdul Kabir Hussain Solihu, "Valuing Biodiversity: A Qur'anic Account," *International Journal of Environmental Science and Development*, 3(2014): 244–250. DOI: 10.7763/IJESD.2014.V5.48

³⁴Diesendorf, Mark. "COVID-19 and Economic Recovery in Compliance with Climate Targets." *Global Sustainability* 3 (2020): e36, 1–9. <https://doi.org/10.1017/sus.2020.32>

memungkinkan konservasi,³⁵ sedangkan dua opsi pertama berisiko mempertahankan atau memperburuk kerusakan lingkungan. *Ketiga*, ukuran keberhasilan harus dimasukkan dalam pemulihan. Taherzadeh mengingatkan bahwa dengan mempertahankan dorongan konsumsi dan pertumbuhan material tanpa batas,³⁶ pemulihan hijau hanya akan menjadi label baru. Kritik ini mendorong pembacaan tentang konsep *mīzān* dan *isrāf*: ekonomi tidak cukup disebut hijau hanya karena menggunakan teknologi baru, tetapi karena meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi tekanan terhadap alam. *Keempat*, kelompok rentan harus dilindungi selama pemulihan. Krisis ekonomi dan kerusakan lingkungan tidak ditanggung secara bersamaan. Seringkali, kelompok yang paling terkena dampak adalah komunitas lokal yang miskin, komunitas lokal, pekerja informal, masyarakat adat, dan kelompok yang bergantung langsung pada alam. Dalam etika Qur'ani, prinsip keadilan mengatakan bahwa keuntungan pemulihan harus dibagi secara adil, dan orang-orang yang terdampak harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Gagasan transisi sederhana juga menekankan bahwa kebijakan pemulihan harus dibuat untuk kelompok rentan, bukan hanya untuk.³⁷ *Kelima*, tata kelola dan partisipasi publik harus diperkuat untuk pemulihan. Sementara kebijakan negara dan kegiatan usaha terus menyebabkan kerusakan, konservasi tidak akan berhasil. Menurut kerangka ini, pemerintah, bisnis, masyarakat, lembaga pendidikan, dan komunitas keagamaan harus terlibat dalam pemulihan ekonomi.

Kajian ini juga menunjukkan bahwa penafsiran lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbah tidak membentuk teori ekonomi teknis; sebaliknya, ia menyediakan standar untuk menilai arah pembangunan. Kerangka ini terdiri dari tiga lapisan. Lapisan pertama terdiri dari teologi, yaitu keyakinan bahwa alam diciptakan oleh Allah dan manusia berfungsi sebagai khalifah. Lapisan kedua terdiri dari etika, yaitu kewajiban untuk menjaga keseimbangan, mencegah pemborosan, menegakkan keadilan, dan mencegah kerusakan. Lapisan ketiga adalah kelembagaan, yaitu kebutuhan untuk menerjemahkan nilai-nilai ini ke dalam hukum, kebijakan, pengawasan, dan partisipasi masyarakat.

³⁵Chris Sandbrook, C., E. Gómez-Baggethun, dan W. M. Adams. "Biodiversity Conservation in a Post-COVID-19 Economy." *Oryx*, 56, no. 2 (2020): 277–283. <https://doi.org/10.1017/S0030605320001039>

³⁶Oliver Taherzadeh, "Promise of a Green Economic Recovery Post-Covid: Trojan Horse or Turning Point?" *Global Sustainability*, 4 (2021): e2, 1–6. <https://doi.org/10.1017/sus.2020.33>.

³⁷Sennan D. Mattar, Tahseen Jafry, Patrick Schröder, dan Zarina Ahmad. "Climate Justice: Priorities for Equitable Recovery from the Pandemic." *Climate Policy*, 21, no. 10 (2021): 1307–1317. <https://doi.org/10.1080/14693062.2021.1976095>.

Kekuatan kerangka ini terletak pada kemampuan untuk menghubungkan moralitas ekonomi dengan lingkungan. Kerusakan tidak dianggap sebagai masalah teknis yang hanya dapat diselesaikan dengan teknologi. Ia juga terkait dengan keserakahan, gaya hidup berlebihan, ketidakadilan, dan tidak mengambil tanggung jawab yang cukup. Ini diperkuat oleh temuan antropologi Qur'ani yang menunjukkan bahwa nafsu, keserakahan, keangkuhan, dan pemborosan adalah penyebab degradasi lingkungan.³⁸

Meskipun demikian, ada batas yang harus diperhatikan. Kebijakan yang efektif tidak dihasilkan secara otomatis dari nilai normatif. Jika konsep khalifah hanya dianggap sebagai legitimasi manusia untuk menguasai alam, konsep tersebut dapat disalahgunakan. Dengan cara yang sama, istilah "ekonomi hijau" dapat menjadi tidak relevan jika tidak disertai dengan indikator seperti pengurangan emisi, perlindungan biodiversitas, keadilan sosial, dan pembatasan konsumsi. Akibatnya, Tafsir Al-Mishbah bersifat normatif-kritis dalam hal pemulihan ekonomi karena ia memberi arahan moral dan ukuran. Namun, untuk menerapkannya, diperlukan kajian ekonomi, kebijakan publik, ilmu lingkungan, dan mekanisme pengawasan.

Oleh karena itu, pemulihan ekonomi setelah pandemi tidak terbatas pada peningkatan tingkat produksi, sesuai dengan pesan lingkungan. Perbaikan hubungan manusia dengan alam, penciptaan pekerjaan yang menguntungkan, perlindungan kelompok rentan, pengurangan eksploitasi, dan pemulihan ekosistem yang rusak adalah semua tujuan pemulihan. Dalam perspektif ini, ekonomi yang berhasil bukan ekonomi yang mampu memenuhi kebutuhan manusia tanpa mengganggu dasar ekologis kehidupan, tetapi ekonomi yang mampu berkembang tanpa batas.

Kesimpulan

Ada kemungkinan bahwa Al-Qur'an melihat hubungan antara manusia dan alam sebagai hubungan amanah, tanggung jawab, dan keseimbangan, berdasarkan analisis tematik ayat-ayat yang berkaitan dengan lingkungan dalam Tafsir Al-Mishbah. Meskipun manusia memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam, kemampuan ini tidak bersifat mutlak. Orang-orang bertindak sebagai khalifah atas Bumi, bertanggung

³⁸Hossein Masoumbeigi, dkk. "An Approach to the Anthropological Theory of the Qur'an and Hadith and Their Roles in Reducing Environmental Degradation." *International Journal of Medical Toxicology and Forensic Medicine*, 11, no. 4 (2021): 36166. <https://doi.org/10.32598/ijmtfm.v11i4.36166>

jawab untuk memakmurkannya, menjaga kelangsungannya, dan bertanggung jawab atas semua tindakan yang memengaruhi kehidupan.

Beberapa prinsip utama muncul dalam ayat-ayat tentang lingkungan. Prinsip kekhalifahan menempatkan manusia sebagai pengelola bumi, bukan penguasa yang bebas mengeksploitasi alam. Prinsip fasād menunjukkan bahwa perilaku manusia, seperti keserakahan, pemborosan, eksploitasi, dan ketidakadilan, terkait erat dengan kerusakan lingkungan. Ketiga, prinsip mīzān menekankan betapa pentingnya mempertahankan keseimbangan alam. Keempat, larangan isrāf memotivasi penggunaan sumber daya dengan cara yang moderat dan tidak berlebihan. Kelima, pemeliharaan lingkungan harus dicapai melalui tindakan nyata, kebijakan, kerja sama sosial, pemulihan ekosistem, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan.

Menurut penafsiran M. Quraish Shihab, pesan Al-Qur'an tentang lingkungan memiliki aspek moral, sosial, dan kelembagaan. Kerusakan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh kekurangan teknologi, tetapi juga oleh kegagalan manusia dalam mengontrol keinginan, menegakkan keadilan, dan menjalankan amanah. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah lingkungan, diperlukan perubahan perilaku dan perbaikan kebijakan dan tata kelola pembangunan.

Prinsip-prinsip ini sangat penting untuk pemulihan ekonomi pascapandemi karena pembangunan harus diorientasikan pada model yang inklusif, rendah karbon, dan berfokus pada pemulihan ekosistem. Peningkatan produksi dan pendapatan bukanlah satu-satunya cara untuk mengukur pemulihan ekonomi; itu juga berarti lebih banyak pekerjaan yang layak, penggunaan sumber daya yang lebih efisien, pengurangan limbah, dan pemeliharaan lingkungan untuk generasi mendatang. Ekonomi hijau, energi terbarukan, pertanian berkelanjutan, restorasi hutan dan pesisir, pengelolaan sampah, dan penguatan ekonomi masyarakat berbasis sumber daya lokal adalah semua topik yang dapat difokuskan pada program pemulihan.

Oleh karena itu, Tafsir Al-Mishbah memberikan dasar untuk pemulihan ekonomi yang mengintegrasikan kesejahteraan manusia dengan keberlanjutan alam. Pembangunan yang sesuai dengan pesan Al-Qur'an adalah pembangunan yang memakmurkan bumi, memenuhi kebutuhan masyarakat, mencegah kerusakan, dan membagi keuntungan secara adil. Meskipun tafsir tidak memberikan rancangan kebijakan ekonomi yang teknis, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya dapat berfungsi sebagai kompas moral

untuk pembuatan kebijakan publik dan strategi pembangunan setelah pandemi. Pada akhirnya, keberhasilan pemulihan tidak tergantung pada kembalinya ekonomi ke model lama; sebaliknya, itu tergantung pada kemampuan untuk membangun sistem ekonomi yang lebih adil, tangguh, moderat, dan selaras dengan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Muttaqin. "Al-Qur'an dan Wawasan Ekologi." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, 2(2020): 333-358. <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v14i2.7442>.
- Bashyroh, Umami, dan A. Mahmud. "Keseimbangan Ekologis dalam Tafsir Al-Misbah: Studi Analitik Peran Manusia Terhadap Lingkungan," *SUHUF*, 2(2021): 218-231. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v33i2.16587>.
- Caraka, R. E., dkk. "Impact of COVID-19 Large Scale Restriction on Environment and Economy in Indonesia." *Global Journal of Environmental Science and Management*, 6(2020). <https://doi.org/10.22034/GJESM.2019.06.SI.07>.
- Dewi, N., dan F. Melati. "The Impact on Economic and Environmental Development of COVID-19 Pandemic: A Case Study in Indonesia." *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi* 1(2021).
- Gulzar, A., dkk. "Environmental Ethics towards Sustainable Development in Islamic Perspective." *Ethnobotany Research and Applications* (2021). <https://doi.org/10.32859/era.22.39>.
- Irsan, I., Achmad Abubakar, dan Aan Parhani. "Kajian Tematik Ayat-Ayat Mengenai Degradasi, Konservasi, dan Etika Lingkungan." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2(2021). <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/kuriositas>.
- Martawardaya, Berly, dkk. "Green Economy Post COVID-19: Insights from Indonesia." *Development in Practice*, 1(2021). <https://doi.org/10.1080/09614524.2021.2002817>.
- Muhamad, Asmawati, Abdul Halim Syihab, dan M. Achour. "Quranic Messages on Environmental Sustainability: An Expository Study of Its Relevance." *Al-Bayān: Journal of Qur'an and Hadith Studies* 1(2019): 38-59. <https://doi.org/10.1163/22321969-12340069>.
- Olivia, S., J. Gibson, dan Rus'an Nasrudin. "Indonesia in the Time of Covid-19." *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 2 (2020). <https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1798581>.
- Riatno, Rani Tania. "Nature Conservation in Islam: An Analysis on M. Quraish Shihab's Qur'anic Interpretation," 2(2017): 193-216. <https://doi.org/10.29240/ajis.v2i2.314>.
- Rizk, R, "Islamic Environmental Ethics," *Journal of Islamic Accounting and Business Research* 2(2014). <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2012-0060>.

- Rodin, Dede. "Alquran dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al Tahrir* 2(2017). <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>.
- Shihab, M. Quraish. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Lentera Hati, (2002).
- Sya'arani, Syaharani, dan Muhammad Alfitras Tavares. "Nasib Target Emisi Indonesia: Pelemahan Instrumen Lingkungan Hidup di Era Pemulihan Ekonomi Nasional." *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 1(2020). <https://doi.org/10.38011/jhli.v7i1.212>.
- Sutanto, T. "Interpretasi M. Quraish Shihab dalam Memaknai Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Lingkungan Hidup: Studi Tafsir Al-Misbah," (2019). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:182825291>.
- Wahyudi, Deni Kurniawan. "Human Responsibility towards Environment in the Quran," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 2(2012): 293-322. <http://hdl.handle.net/20.500.12424/157578>.
- Zulfikar, Eko. "Wawasan Al-Qur'an tentang Ekologi: Kajian Tematik Ayat-Ayat Konservasi Lingkungan." *QOF*, 2(2018): 113-132. <https://doi.org/10.30762/qof.v2i2.578>.
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir Al-Misbah." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 43-65. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.12>.
- Al-Hadeed, Rawan Fowzan Mufzi. "The Limitations of Thematic Exegesis of Qur'an." *Journal of Islamic and Religious Studies* 3, no. 1 (2018): 27-48.
- Fikriarini, Aulia, D. Larasati, dan Sugeng Triyadi S. "Reaching the Understanding of the Green Building Concept in Islamic Value: Thematic Tafseer Study." *Journal of Islamic Architecture*, 4(2021).
- Hanapi, Mohd Shukri. "The Conceptual Elements of the Development Worldview in the Qur'an: A Study of Thematic Exegesis," *Sains Humanika*, 3(2015): 87-98. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56018651>
- Kamali, M. H. "Islam and Sustainable Development." *Islam and Civilisational Renewal*, 7(2016). <https://doi.org/10.12816/0027165>.
- Kadir, Muhd Najib Abdul, Abur Hamdi Usman, Mazlan Ibrahim, dan Mohd Akil Muhamed Ali. "An Analysis on Shihab's Methodology: How Do Pronouns Applied?" *Asian Social Science* 17 (2014). <https://doi.org/10.5539/ass.v10n17p185>.
- Kusroni, dan M. Zamzami. "Revisiting Methodology of Qur'anic Interpretation: A Thematic Contextual Approach to the Qur'an." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 1(2021). <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2021.11.1.177-202>
- Mardiana, M. "Kajian Tafsir Tematik tentang Pelestarian Lingkungan Hidup" (2017). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:149048811>.

- Rusmadi, R. "Ecosophy Islam: Studi Tematis-Kontekstual Nilai-Nilai Etika Lingkungan dalam Islam," *Jurnal SMART: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi*, 2 (2016). <https://doi.org/10.18784/smart.v2i2.391>.
- Shahid, A. "Moral Kekhalifahan Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Teori Ecotheology Islam: Studi Tafsir Tematik," *Jurnal Perspektif*, 2(2020). <https://doi.org/10.15575/jp.v4i2.80>.
- Usman, A. H., Mazlan Ibrahim, dan M. Abdullah. "Application of the Rules of Commandments and Prohibitions in Tafsir Al-Mishbah." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1 (2021).
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNafa: Jurnal Studi Islamika*, 1(2014). <https://doi.org/10.24239/jsi.v1i1.343>.
- Zaman, A., dan Junaid Qadir. "Islamic Approaches to Sustainable Development," *Islamic Perspective for Sustainable Financial System*, (2020). <https://dx.doi.org/10.26650/B/SS10.2020.017.03>
- Febriani, N. "Implementasi Etika Ekologis dalam Konservasi Lingkungan: Tawaran Solusi dari Al-Qur'an" (2014). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:170417726>.
- Kaunain, Muflih Fahmi. "Environmentalism in the Quran," *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 2(2018). <https://doi.org/10.32699/resolusi.v1i2.501>
- Maula, Bani Syarif. "Wawasan Al-Qur'an tentang Konservasi Alam," 2(2018). <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i2.1569>
- Masoumbeigi, Hossein, dkk. "An Approach to the Anthropological Theory of the Qur'an and Hadith and Their Roles in Reducing Environmental Degradation," *International Journal of Medical Toxicology and Forensic Medicine*, 4 (2021). <https://doi.org/10.32598/ijmtfm.v1i4.36166>
- Mattar, Sennan D., Tahseen Jafry, Patrick Schröder, dan Zarina Ahmad. "Climate Justice: Priorities for Equitable Recovery from the Pandemic." *Climate Policy*, 10 (2021). <https://doi.org/10.1080/14693062.2021.1976095>.
- Matin, U., dan M. Alwi. "The Concept of Environmental Corruption in the Perspectives of Two Qur'anic Exegesis and in the Standpoint of One Translation of the Qur'an in Indonesia," <https://www.scitepress.org/ProceedingsDetails.aspx?ID=IMW2UIncj/0=&t=1>, (2018). DOI: 10.5220/0009945424932501
- Sandbrook, C., E. Gómez-Baggethun, dan W. M. Adams. "Biodiversity Conservation in a Post-COVID-19 Economy." *Oryx*, 56, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.1017/S0030605320001039>.
- Santosa, Nyong Eka Teguh Iman. "The Role of Human Agency in the Environmental Degradation: Hamka's and M. Quraish Shihab's Interpretation of the Qur'an," 30:41" (2016). <https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.2848689>

Solihu, Abdul Kabir Hussain. "Valuing Biodiversity: A Qur'anic Account," *International Journal of Environmental Science and Development*, 3(2014). DOI: 10.7763/IJESD.2014.V5.48

Syefriyeni. "Sistem-Sistem Epistemologi Humanisme Ekologis: Studi Tafsir Al-Mishbah," (2015). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:148734749>

Taherzadeh, Oliver. "Promise of a Green Economic Recovery Post-Covid: Trojan Horse or Turning Point?," *Global Sustainability*, 4 (2021). <https://doi.org/10.1017/sus.2020.33>.

Yacob, Mashitoh, dan I. Yacob. "Islamic Teachings on the Environment," *Advances in Natural and Applied Sciences* 6(2012). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146331333>

Diesendorf, Mark. "COVID-19 and Economic Recovery in Compliance with Climate Targets." *Global Sustainability* (2020). <https://doi.org/10.1017/sus.2020.32>